

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Diana Mutiah (2010:45), mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi. Anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai dengan enam tahun, dan sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini juga biasa disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas, dimana pada masa ini anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara pesat. Oleh karena itu, diperlukan beragam stimulus atau rangsangan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara optimal. Pendidik sudah seharusnya memberikan perhatian dan perlakuan yang tepat kepada anak sesuai dengan taraf perkembangan anak, karena apabila terjadi salah didik akan menyebabkan kerugian untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Pada dasarnya serluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak saling berkesinambungan satu sama lain, yang berarti bukan hanya mengembangkan satu aspek untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan motorik halus. Menurut Moleong (2004:84), kemampuan

motorik halus juga dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan aspek kecerdasan jamak terkait dengan karakteristik tubuh. Sedangkan menurut Mayke (2001:77), motorik halus penting karena nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Seperti menulis, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar hingga menarik garis. Namun hal ini masih jarang diperhatikan oleh pendidik ataupun orang tua. Pengertian motorik halus sendiri ialah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri, 2005:143).

Elizabeth B. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa, masa kecil sering disebut sebagai "saat ideal" untuk mempelajari keterampilan motorik karena yang *pertama*, yaitu tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh remaja atau dewasa, sehingga anak lebih mudah menerima semua pembelajarann, *kedua* yaitu anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajari, maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah, dan ketiga yaitu secara keseluruhan anak lebih berani mencoba suatu hal yang baru. Sejalan dengan Elizabeth B. Hurlock, Memisevic & Hadzic (2013: 45) menyatakan bahwa usia 0 hingga 5 tahun merupakan periode pesat dalam perkembangan motorik halus anak. Pada usia tersebut, anak dapat melakukan koordinasi jari tangan cukup baik untuk membuat garis sebagai awal proses melenturkan otot kecil, dan akan meningkat pada aktivitas yang memerlukan kelenturan motorik halus yang lebih tinggi salah satunya dalam meniru dan mengenal huruf atau angka (Depdiknas, 2009).

Pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun mempunyai tujuan agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak yang berhubungan dengan kemampuan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda, dan mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia dini adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis (Puskur, Balitbang Depdiknas, 2000 dalam Sumantri, 2005: 146).

Menurut Yudha (2004) terdapat dampak yang akan terjadi apabila kemampuan motorik halus anak kurang dilatih, diperbaiki dan ditingkatkan, dikhawatirkan anak akan kurang mampu memfungsikan otot-otot kecil dalam menggerakkan jari dan kedua tangannya, anak kurang mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata, dan anak kurang mampu mengendalikan kesabaran dan emosi dalam pembelajaran motorik halus anak dimasa selanjutnya. Dari beberapa dampak yang akan timbul tersebut tentunya akan menghambat perkembangan anak pada tahap selanjutnya seperti apa yang telah dinyatakan oleh Mayke (2007) bahwa motorik halus merupakan hal penting yang harus dioptimalkan karena nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Seperti untuk menulis, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar hingga menarik garis.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, khususnya pada anak kelompok A di PAUD Bani Saleh Kota Bandung sejauh ini ditemukan bahwa masih banyaknya anak yang kurang terampil dalam menggunakan motorik halusnya terlihat dari masih banyaknya anak yang kurang mampu mengendalikan gerak kedua tangan, koordinasi mata dan tangan yang masih kurang terkendali dan kurang terampil dalam kelenturan jari jari tangannya, seperti ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam memegang crayon atau pensil warna saat mewarnai, dan beberapa anak masih terlihat kesulitan dalam merobek kertas menggunakan kedua tangannya. Hal ini berarti perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal.

Hal-hal tersebut di atas dapat terjadi karena beberapa hal, seperti kurangnya guru menggunakan metode pembelajaran variatif dan menarik bagi anak, maupun anak kurang dilatih dalam meningkatkan keterampilan motorik halus baik di sekolah ataupun di rumah. Ketika dirumah anak

kurang bereksplorasi untuk melakukan kegiatan motorik halus dimana anak tersebut banyak dibantu oleh orang tua dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus seperti, mengancingkan baju, memakai sepatu maupun memakai kaos kaki, sehingga membuat anak kurang terampil dalam meningkatkan keterampilan motorik halusnya.

Senada dengan permasalahan motorik halus anak tersebut terdapat permasalahan dari penelitian mengenai *Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement* oleh Claire E. Cameron, Laura L. Brock, William M. Murreh, Lindsay H. Bell, Samantha L. Worzalla, David Grissmer, and Frederick J. Morrison (2012). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang kurang dilatih keterampilan motorik halusnya pada usia taman kanak-kanak atau usia dini cenderung kurang siap pada tahap yang akan anak lalui selanjutnya serta anak yang terlatih keterampilan motorik halusnya cenderung lebih siap dan tanggap dalam keterampilan perkembangan lainnya.

Dengan adanya masalah kurangnya kemampuan perkembangan motorik halus yang terjadi di sekolah tersebut, terdapat cukup banyak solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, beberapa diantaranya lebih banyak diadakannya pembiasaan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan motorik halus anak, menggunakan beragam pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Dari beberapa solusi yang ada, peneliti memilih pembelajaran seni rupa dengan menjiplak sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, karena peneliti menilai banyak variasi yang menarik yang dapat dilakukan dalam pembelajaran serta tentunya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian mengenai *Art Influences Learning* oleh Anna Reyner (2013) dimana dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa seni dapat mendorong anak cepat tanggap dalam perkembangan motorik halus maupun seluruh aspek perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, mengenai Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui

Pembelajaran Seni Rupa Dengan *Paper Quiling* Kelompok B TK Kartika Siliwangi XIX-1 Sukasari-Bandung Jawa Barat oleh Sheila Nesa Aqila (2016). Pada penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan motorik halus anak yang positif dan signifikan melalui pembelajaran seni rupa dengan *paper quiling*. Berdasarkan data tersebut terdapat faktor utama dalam peningkatan motorik halus anak kelompok B yaitu pembelajaran menarik dan beragam yang dilakukan langsung oleh anak. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

Menjiplak adalah suatu aktivitas perkembangan fisik motorik halus dalam melatih kemampuan menebalkan, menulis, melukis dan menggambar anak dengan meniru. Karli (2010: 76) menjelaskan bahwa menjiplak adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan dalam memegang perlatan tulis dan meniru sesesuai mungkin dengan yang ditiru untuk melatih dan menanamkan dasar penulisan persepsi bentuk huruf. Depdiknas (2009: 18) menyatakan menjiplak adalah menggambar atau menulis garis-garis gambaran atau tulisan yang tersedia dengan menempelkan kertas kosong pada gambar atau tulisan yang akan ditiru. Tujuan menjiplak yakni agar anak mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya (Depdiknas, 2009: 19).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Rupa Dengan Menjiplak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan motorik halus pada anak kelompok A PAUD Bani Saleh Kota Bandung ?

2. Bagaimana penerapan pembelajaran seni rupa dengan menjiplak pada anak kelompok A PAUD Bani Saleh Kota Bandung dalam meningkatkan kemampuan motorik halus ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A PAUD Bani Saleh Kota Bandung setelah penerapan pembelajaran seni rupa dengan menjiplak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak dengan pembelajaran seni rupa dengan menjiplak pada PAUD Bani Saleh Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif perkembangan motorik halus anak pada PAUD Bani Saleh Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui pembelajaran seni rupa dengan menjiplak pada anak PAUD Bani Saleh Kota Bandung dalam meningkatkan motorik halus.
- c. Untuk mengetahui peningkatan motorik halus pada anak PAUD Bani Saleh Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi rujukan positif untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai ilmu pendidikan anak, khususnya mengenai meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui pembelajaran seni rupa dengan menjiplak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya kemampuan motorik halus anak melalui pembelajaran seni rupa dengan menjiplak.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat memperbanyak wawasan dan menambah pengetahuan mengenai kemampuan motorik halus anak dan bagaimana mengembangkannya dengan cara yang menyenangkan serta aman
- c. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan rujukan dalam pengembangan kegiatan aktivitas fisik anak, terutama pengembangan kemampuan motorik halus anak agar kualitas pendidikan lebih meningkat.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai peningkatan motorik halus anak usia dini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang pembahasannya sebagai berikut:

- Bab I** : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi
- Bab II** : Dalam bab II berisikan kajian teori yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, serta pemaparan penelitian-penelitian yang terkait yang telah dilakukan sebelumnya.
- Bab III** : Memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.
- Bab IV** : Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V** : Memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, serta rekomendasi dari hasil penelitian ini.